

PENGARUH KONSERVATISME *CONDITIONAL* DAN *UNCONDITIONAL* TERHADAP KUALITAS LABA

(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)

Ratna Dewi Sari

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang
Email: rdewisari94@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to examine the impact of conditional and unconditional conservatism on earnings quality of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange during the period 2011-2015. The research follows the research model of Basu (1997) with further extension to measure the effect of conditional and unconditional conservatism on earnings quality, which include a variable of cash flow from operation to net income (CFO/NI) as a proxy of earnings quality and market to book ratio (MTB) to measure the unconditional conservatism. The samples are by using a purposive sampling method, 81 companies were selected. Data was analyzed in a multiple regression model. The result suggest that (i) conditional conservatism negatively affect earnings quality, and (ii) unconditional conservatism does not affect earnings quality.

Keyword : Conservatism, Conditional conservatism, Unconditional conservatism, Earning quality, Basu conservatism model

PENDAHULUAN

Laporan laba rugi merupakan salah satu bagian yang penting di dalam laporan keuangan perusahaan, karena mengandung informasi tentang kinerja perusahaan dalam satu periode tertentu. Laba yang ditunjukkan dalam laporan laba rugi merupakan salah satu faktor pertimbangan investor untuk berinvestasi ke dalam suatu perusahaan. Karena pada umumnya investor menilai jika laba yang dihasilkan suatu perusahaan itu tinggi, maka perusahaan tersebut mempunyai nilai yang baik. Bagi investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (*wealth*) yang akan diterima melalui pembagian dividen.

Mengingat pentingnya informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan, menyebabkan para manajer berusaha dengan segala cara untuk menyusun laporan keuangan sesempurna mungkin di mata pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Hal ini yang menyebabkan adanya tindakan manajemen perusahaan untuk melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Jika hal ini terjadi maka akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan membuat kesalahan pengambilan keputusan bagi para pemakainya seperti investor dan kreditor. Laba yang tidak menunjukkan

informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik.

Kualitas laba sebagai suatu ukuran untuk melihat apakah laba yang dilaporkan di laporan keuangan dapat merefleksikan kinerja perusahaan yang sebenarnya (Dechow dan Schrand : 2004). Laba yang dilaporkan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan yang sesungguhnya (Penman, 2001; dalam Wijayanti, 2006).

Berkualitasnya laba yang dilaporkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh kebijakan serta prinsip akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Salah satu kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan adalah penggunaan konservatisme akuntansi pada perusahaan. Penman dan Zhang (1999; 2000), Basu (1997), Feltham dan Ohlson (1995) memperkirakan bahwa konservatisme menghasilkan kualitas laba yang rendah, dan kurang

relevan. Konservatisme mempengaruhi kualitas angka-angka yang dilaporkan di neraca maupun dalam laporan laba rugi.

Pengakuan konservatisme didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian kondisi ekonomi di masa depan, sehingga perusahaan perlu sikap kehati-hatian dalam menggunakan pengukuran dan pengakuan hasil dari laporan keuangan perusahaan. Praktik konservatif akan membebankan biaya dan mengakui rugi pada periode terjadinya, namun mengakui pendapatan dan keuntungan apabila benar-benar telah terealisasi.

Di kalangan para peneliti, penggunaan konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Konservatisme bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer yang berkaitan dengan kontrak-kontrak dimana menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003a). Namun konservatisme juga dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Penman dan Zhang (1999) menemukan kualitas laba yang rendah pada perusahaan yang konservatif serta memiliki pertumbuhan investasi yang berfluktuasi. Hal ini didukung oleh penelitian Mashayekhi *et al* (2009) yang mengatakan perlakuan konservatisme cenderung membuat laba berfluktuatif dan tidak persisten. Berbeda dengan hasil penelitian Mayangsari dan Wilopo (2002) dalam Fala (2007) yang membuktikan bahwa

laba dan aktiva yang dihitung dengan akuntansi konservatif dapat meningkatkan kualitas laba sehingga dapat digunakan untuk menilai perusahaan.

Penulis tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh perlakuan konservatisme terhadap kualitas laba. Pentingnya penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia adalah untuk membuktikan apakah penggunaan konservatisme mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan perusahaan. Penelitian mengenai pengaruh konservatisme terhadap kualitas laba telah banyak dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan di Indonesia, namun pada penelitian ini penulis melihat pengaruh konservatisme terhadap kualitas laba dengan mengklasifikasikan konservatisme berdasarkan jenisnya menjadi konservatisme *conditional* dan konservatisme *unconditional*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Ismail *et al* (2011) yang meneliti *Do Conditional and Unconditional Conservatism Impact Earnings Quality and Stock Prices in Egypt?*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran konservatisme dari model Basu (1997) yaitu dengan pendekatan reaksi pasar atas informasi yang diungkapkan perusahaan yang dikembangkan oleh Ismail *et al* (2011) dengan perluasan lebih lanjut untuk mengukur dampak konservatisme *conditional* dan *unconditional* terhadap kualitas laba.

Conditional konservatisme adalah konservatisme yang berdasarkan kondisi pasar, terkait dengan *earnings* dan bergantung pada berita (*news dependent*), maksudnya adalah bahwa konservatisme bentuk ini merupakan reaksi atau tanggapan dari perusahaan yang melakukan verifikasi yang berbeda sebagai penyerapan informasi yang terdapat dalam lingkungan bisnis (Savitri, 2016:36). *Unconditional* konservatisme berarti konservatisme yang berdasarkan akuntansi, terkait dengan neraca, dan tidak terkait atau bergantung pada terdapatnya berita (baik atau buruk), artinya konservatisme jenis ini independen dari adanya berita baik atau berita buruk di lingkungan bisnis perusahaan (Savitri, 2016:36).

Penelitian Ismail dan Elbolok (2011) menemukan konservatisme *conditional* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan konservatisme *unconditional* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sama dengan penelitian tersebut Nazaripour dan Aghaei (2015) juga membuktikan bahwa konservatisme *conditional* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan konservatisme *unconditional* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun pada penelitian Gregory D. Lyimo (2014) menemukan bahwa konservatisme *conditional* tidak mempengaruhi kualitas laba.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Konservatisme**

Conditional dan Unconditional Terhadap Kualitas Laba” (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015).

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Menurut Scott (2015: 358) teori keagenan merupakan cabang dari *game theory* yang mempelajari skema dari kontrak untuk memotivasi agen yang rasional untuk bertindak sesuai keinginan dari prinsipal. Hubungan keagenan ada ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan jasa dan untuk melaksanakan hal tersebut, prinsipal mendelegasikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan. Namun, dalam praktiknya kadang kala terjadi konflik yang disebabkan karena masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda. Agen seringkali bertindak hanya untuk kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan *principal*. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya konflik, konflik ini disebut dengan konflik keagenan.

Munculnya konflik disebabkan karena adanya asimetri informasi atau adanya kesenjangan informasi antara agen dengan prinsipal, dimana agen selaku pihak yang menyediakan informasi dan prinsipal serta *stakeholders* sebagai pengguna informasi. Dengan adanya asimetri informasi tersebut maka manajer dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi

yang disajikan dalam laporan keuangan yang sesuai dengan keinginan dan tujuannya.

Kualitas laba

Menurut Amilin (2008) kualitas laba dapat ditentukan dengan mengacu pada “ nilai yang menunjukkan seberapa besar laba tersebut dapat menghasilkan uang kas”. Sedangkan Penman dan Cohen (2003) dalam Wibowo (2009) mengatakan bahwa laba memiliki kualitas yang baik jika laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang, atau berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi di masa mendatang/*future operating cash flow*. Informasi mengenai laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomin yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Oleh karenanya informasi tentang laba merupakan informasi yang penting dalam laporan keuangan, sekaligus merupakan objek yang rentan akan praktik manajemen laba (*earning management*), yang pada akhirnya akan berdampak pada kualitas dari laba yang dilaporkan.

Schipper dan Vincent (2003) dalam Sutopo (2009) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas yaitu berdasarkan: sifat runtut-waktu dari laba,

karakteristik kualitatif dalam rerangka konseptual, hubungan laba-kas-akrual, dan keputusan implementasi. Francis *et al* (2004) mengidentifikasi 7 pengukuran dari kualitas laba secara luas dipergunakan di dalam penelitian-penelitian akuntansi. Merekam diklasifikasikan berdasarkan atribut yang menempel pada masing-masing pendekatan yaitu “*accounting based*” dan “*market based*”. Laba berdasarkan “*accounting based*” adalah kualitas akrual, persistensi, prediktabilitas, dan *smoothness*. Sedangkan untuk “*market based*” terdiri dari nilai relevansi, ketepatan waktu dan konservatisme.

Konservatisme

Menurut Kamus Bisnis Konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Berdasarkan prinsip konservatisme, jika ada ketidakpastian tentang keuntungan, pihak manajemen tidak harus mencatat keuntungan.

Basu (1997) melakukan penelitian terkait isu yang sama dan mendefinisikan konservatisme sebagai kecenderungan akuntan untuk memerlukan tingkat yang lebih tinggi dari verifikasi pengakuan kabar baik dari berita buruk dalam laporan keuangan. Laba akan lebih cepat mencerminkan berita buruk daripada berita baik. Sebagai contoh, kerugian yang belum direalisasikan diakui lebih

awal daripada keuntungan yang belum direalisasikan.

Dapat disimpulkan bahwa konservatisme merupakan suatu sikap atau perilaku manajemen dalam menyikapi kondisi ketidakpastian. Pihak manajemen akan melaporkan aset pada nilai terendah dan melaporkan kewajiban pada nilai tertinggi, serta menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Implikasi dari konsep ini terhadap prinsip akuntansi mengakui biaya dan rugi yang kemungkinan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan dan laba yang akan datang walaupun besar kemungkinan terjadinya.

Konservatisme *Conditional* dan Konservatisme *Unconditional*

Savitri (2016), menjelaskan konservatisme umumnya dipahami dalam 2 jenis konservatisme. Perbedaan akan dua jenis konservatisme, yang pertama adalah konservatisme yang diidentifikasi sebagai konservatisme *ex ante* (*unconditional*) dan konservatisme *ex post* (*conditional*) (Chan *et al*, 2009). Konservatisme *ex ante* atau *unconditional* adalah konservatisme yang berdasarkan akuntansi, terkait dengan neraca, dan tidak terkait atau bergantung pada terdapatnya berita (baik atau buruk). Artinya konservatisme jenis ini bersifat independen dari adanya berita baik atau berita buruk dilingkungan bisnis perusahaan. Konservatisme jenis ini misalnya adalah karena tidak

melakukan pencatatan *goodwill* atau melakukan pembebanan yang relatif cepat terhadap aktiitas R&D, sehingga akibatnya dapat terjadi nilai buku aset yang *understated*. Konservatisme jenis ini menghasilkan *earnings* yang lebih *persistent* (konsisten dalam jangka panjang) karena konservatisme yang dilakukan terkandung dalam kebijakan akuntansi yang dilakukan, dimana perlakuan akuntansinya relatif konsisten.

Basu (1997) diakui dalam literatur akuntansi mengenai konservatisme sebagai pencetus konsep konservatisme jenis lainnya yaitu yang bersifat *conditional* atau konservatisme *ex post*. Konservatisme jenis ini adalah konservatisme yang berdasarkan kondisi pasar, terkait dengan *earnings* dan bergantung pada berita (*news dependent*), maksudnya bahwa konservatisme bentuk ini merupakan reaksi atau tanggapan dari perusahaan melakukan verifikasi yang berbeda sebagai penyerapan informasi yang terdapat dalam lingkungan bisnis yang dapat mempengaruhi *earnings* perusahaan berkaitan dengan informasi berdampak pada terdapatnya *gains* dan *losses* ekonomi.

Pengembangan Hipotesis Pengaruh Konservatisme *Conditional* terhadap Kualitas Laba

Konservatisme *conditional* yang lebih tepat waktu dalam pengakuan laba terhadap *bad news* daripada *good news*. Penggunaan dari konservatisme *conditional* atau *news dependent*

conservatism ini akan menghasilkan slope koefisien laba terhadap *return* yang lebih tinggi untuk perusahaan dengan *return* negatif (*bad news*) dibandingkan perusahaan dengan *return* positif. Efek dari konservatisme *conditional* terhadap aliran *earnings* dapat kurang *persistent* (konsisten dalam jangka panjang) atau berfluktuasi dan lebih sulit bagi investor untuk mendeteksi konseratisme jenis ini (Handojo, 2012). Laba yang berfluktuasi akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang (Suaryana, 2008).

Konservatisme *conditional* akan membebankan biaya dan mengakui rugi pada periode terjadinya, sebaliknya akan mengakui pendapatan dan laba jika benar-benar terealisasi, sehingga pada periode bersangkutan laba yang dihasilkan lebih rendah. Apabila periode berikutnya tidak terjadi atau terjadi penurunan biaya, atau pendapatan telah terealisasi maka laba periode berikutnya akan dilaporkan lebih tinggi, sehingga laba yang dilaporkan perusahaan cenderung lebih berfluktuatif daripada perusahaan yang menganut prinsip akuntansi yang lebih optimis.

Dengan penggunaan konservatisme *conditional* pada perusahaan akan membuat laba cenderung berfluktuatif atau kurang *persistent*. Hal ini berarti semakin tinggi konservatisme *conditional* maka semakin rendah kualitas laba yang dilaporkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ismail dan

Elbolok (2011) yang menemukan bahwa konservatisme *conditional* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Konservatisme Unconditional terhadap Kualitas Laba

Konservatisme *unconditional* merupakan konservatisme yang independen dari adanya berita baik dan buruk di lingkungan perusahaan. Konservatisme jenis ini akan mengurangi laba dan nilai buku aktiva bersih bebas dari berita ekonomi. Konservatisme ini akan menghasilkan *earnings* yang lebih *persistent* (konsisten dalam jangka panjang) karena konservatisme yang dilakukan terkandung dalam kebijakan akuntansi yang dilakukan, dimana konsistensi perlakuan akuntansinya relatif lebih konsisten (Handojo, 2012).

Fala (2007) menyatakan bahwa pihak yang mendukung konservatisme menyatakan bahwa penerapan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan untuk membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba, yang artinya dengan penerapan konservatisme kualitas laba suatu perusahaan semakin bagus.

Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H1 :Konservatisme *conditional* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba
- H2 :Konservatisme *unconditional* berpengaruh positif terhadap kualitas laba

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian asosiatif kausal, dengan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 sampai tahun 2015. Sampel yang digunakan dipilih berdasarkan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel didasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria tersebut meliputi : (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. (2) Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2011-2015. (3) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah. (4) Data laporan keuangan perusahaan yang lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitas laba sebagai variabel dependen serta konservatisme *conditional* dan konservatisme *unconditional* sebagai

variabel independen. Pada penelitian ini menggunakan pengukuran Basu (1997), dimana model Basu (1997) dikembangkan oleh Ismail *et al* (2011). Berikut adalah model yang digunakan untuk melihat pengaruh konservatisme *conditional* terhadap kualitas laba :

$$EPS_{it}/P_{it} = \beta_0 + \beta_1 DR_{it} + \beta_2 RET_{it} + \beta_3 DR_{it} * RET_{it} + \beta_4 CFO_{it}/NI_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

EPS_{it} : laba per saham sebelum pos luar biasa

P_{it} : harga pasar saham pembukaan

DR_{it} : variabel dummy, sama dengan 1 jika RET adalah negatif, dan jika 0 maka sebaliknya

RET_{it} : return pasar saham di tahun t

CFO_{it} : arus kas dari aktiitas operasi

NI_{it} : laba bersih

Pada model diatas konservatisme *conditional* dilihat dari β_3 , dimana semakin tinggi β_3 maka semakintinggi tingkat konservatisme *conditional*. Sedangkan untuk kualitas laba dilihat dari β_4 yang merupakan proksi dari kualitas laba. Sedangkan untuk melihat pengaruh konservatisme *unconditional* terhadap kualitas laba, model diatas dikembangkan lagi oleh Ismail *et al* (2011) menjadi :

$$EPS_{it}/P_{it} = \beta_0 + \beta_1 DR_{it} + \beta_2 RET_{it} + \beta_3 DR_{it} * RET_{it} + \beta_4 CFO_{it}/NI_{it} + \beta_5 MTB_{it} + e_{it}$$

Pada model diatas ditambahkan *Market to Book Value* (MTB) yaitu nilai pasar dibagi dengan nilai buku perusahaan. MTB disini digunakan untuk melihat konservatisme *unconditional*, dimana

semakin tinggi MTB semakin tinggi konservatisme *unconditional*.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi panel. Pemilihan model yang tepat menggunakan uji chow dan hausman. Model terdiri dari *Common effect, fixed effect, dan random effect*. Selain itu, dilakukan uji kelayakan model yang terdiri dari uji Koefisien Determinasi (R^2), uji F statistik, dan yang terakhir uji hipotesis (uji t).

HASIL PENELITIAN

Analisis Induktif

Analisis Model Regresi Panel 1) Uji Chow, *Chow test* atau uji chow yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah: H_0 : *Common Effect Model* atau *pooled OLS* H_a : *Fixed Effect Model*. Berdasarkan hasil uji chow dengan menggunakan *eviews* pada tabel 1 (lampiran), di dapat *probability* untuk model 1 dan model 2 lebih kecil dari level signifikan ($\alpha = 0,05$), maka H_0 untuk model ini ditolak dan H_a diterima, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Karena model yang digunakan pada penelitian menggunakan dengan model FEM, maka dilakukan uji hausman. 2) Uji Hausman, hipotesis pada uji hausman adalah: H_0 : *Random Effect* H_a : *Fixed Effect Model*. Berdasarkan hasil uji hausman dengan menggunakan *eviews* pada tabel 1 (lampiran), di dapat

probability untuk model 1 dan model 2 lebih besar dari level signifikan ($\alpha = 0,05$), maka H_a untuk model ini ditolak dan H_0 diterima, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *Random Effect Model* (REM), dan tidak perlu uji asumsi klasik.

Model Regresi Panel

Analisis ini digunakan untuk membahas pengaruh variable independent (bebas) terhadap variable dependent (terikat) dalam bentuk gabungan data runtut waktu (time series) dan runtut tempat (cross section).

Hipotesis pertama yaitu konservatisme *conditional* berpengaruh terhadap kualitas laba diolah dengan menggunakan model 1. Berdasarkan tabel 4.7 (lampiran) nilai *adjusted R²* yang diperoleh sebesar 24,72%. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen pada model persamaan pertama untuk hipotesis pertama menjadi sebesar 24,72% dan sebesar 75,28% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model penelitian ini. Untuk *F-statistic* signifikan pada 1 %, yaitu lebih kecil dari signifikansi yang telah ditentukan pada penelitian ini yaitu, 5%. Hal ini menandakan bahwa model regresi panel diterima atau model regresi ini menunjukkan tingkatan yang baik (*good overall model fit*) sehingga model regresi dapat digunakan

mengukur pengaruh konservatisme *conditional* terhadap kualitas laba.

Kemudian koefisien dari β_3 untuk melihat konservatisme bernilai positif yaitu 0.4843 dengan t-hitung 2.6748 dan signifikan pada 1%, sedangkan koefisien dari β_4 sebagai proksi dari kualitas laba bernilai negatif yaitu -0.0002. Hal ini berarti konservatisme *conditional* berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba, sebab nilai signifikansi berada pada 1% serta konservatisme *conditional* β_3 mengalami peningkatan, sedangkan ratio dari arus kas operasi pada laba bersih β_4 mengalami penurunan atau bernilai negatif.

Hipotesis kedua yaitu konservatisme *unconditional* berpengaruh terhadap kualitas laba dengan menggunakan model 2. Berdasarkan Tabel 2 (lampiran) nilai *adjusted R²* yang diperoleh sebesar 25,57%. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen pada model persamaan kedua untuk hipotesis pertama menjadi sebesar 25,57% dan sebesar 74,43% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model penelitian ini. Untuk *F-statistic* signifikan pada 1 %, yaitu lebih kecil dari signifikansi yang telah ditentukan pada penelitian ini yaitu, 5%. Hal ini menandakan bahwa model regresi panel diterima atau model regresi ini menunjukkan tingkatan yang baik (*good overall model fit*) sehingga model regresi dapat digunakan mengukur pengaruh

konservatisme *unconditional* terhadap kualitas laba.

Kemudian bahwa β_5 memiliki hasil yang tidak signifikan dengan koefisien negatif yaitu 0.0101, signifikan pada 10% dan t-hitung 0,6731. Sedangkan β_4 juga memiliki hasil koefisien bernilai negatif yaitu -0.0003. Nilai koefisien β_5 sebesar 0.0101 berarti adanya penerapan konservatisme *unconditional* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015, karena semakin tinggi hasil koefisien β_5 semakin tinggi juga tingkat konservatisme *unconditional*. Dengan hasil probabilitas $> \alpha$, 5% yaitu sebesar 10% berarti konservatisme *unconditional* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

PEMBAHASAN

Pengaruh Konservatisme *Conditional* Terhadap Kualitas Laba

Pihak manajemen dalam hubungan keagenan dapat melakukan tindakan yang memberikan keuntungan hanya bagi dirinya sendiri, hal ini didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self interested behaviour*. Keinginan, motivasi dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan melakukan kecurangan akuntansi.

Saat standar akuntansi keuangan memberikan kebebasan memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan pelaporan keuangan dan timbulnya asimetri informasi, maka dalam mengelola perusahaan manajer cenderung mementingkan kepentingan pribadi. Manajer berperilaku oportunistik dalam memaksimalkan utilitasnya dengan mencoba mempengaruhi angka dalam laporan keuangan agar bisa memberikan keuntungan bagi mereka. Untuk melindungi pemegang saham dari perilaku oportunistik manajer, maka diterapkannya kebijakan konservatisme pada perusahaan.

Namun pada penelitian ini ditemukan bahwa konservatisme *conditional* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Konservatisme *conditional* merupakan reaksi atau tanggapan dari perusahaan yang melakukan verifikasi yang berbeda sebagai penyerapan informasi yang terdapat dalam lingkungan bisnis yang dapat mempengaruhi earnings perusahaan. Efek dari konservatisme *conditional* terhadap aliran earnings dapat kurang *persistent* (konsisten dalam jangka panjang) dan lebih sulit bagi investor untuk mendeteksi konservatisme jenis ini. Berdasarkan teori tersebut, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa konservatisme *conditional* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, maksudnya dengan adanya konservatisme *conditional* menyebabkan kualitas laba rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ismail *et al* (2011) dan Nazaripour *et al* (2015) yang menyatakan bahwa konservatisme *conditional* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Konservatisme *conditional* menghasilkan laba yang berkualitas rendah disebabkan karena pada konservatisme akan membebankan biaya dan mengakui rugi pada periode terjadinya, sebaliknya mengakui pendapatan dan keuntungan apabila benar-benar telah terealisasi, sehingga laba yang dihasilkan akan lebih rendah pada periode bersangkutan. Apabila periode berikutnya tidak terjadi atau terjadi penurunan biaya, atau pendapatan telah terealisasi maka laba periode berikutnya akan dilaporkan lebih tinggi, sehingga laba yang dilaporkan perusahaan cenderung lebih berfluktuatif dari pada perusahaan yang tidak menganut prinsip akuntansi konservatif.

Semakin konservatif perusahaan maka kemampuan laba dalam memprediksi laba masa depan akan semakin berkurang karena adanya fluktuasi laba yang cenderung tidak konsisten sehingga komponen akrual didalamnya akan membuat arus kas operasi dimasa depan menjadi tidak pasti. Selain itu semakin konservatif perusahaan maka laba yang dilaporkan cenderung tidak relevan dan tidak mempresentasikan keadaan sebenarnya, sehingga kualitas laba menjadi bias karena adanya understatement.

Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Lyimo (2014) yang menyatakan konservatisme *conditional* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Selain itu hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Mayangsari dan Wilopo (2002) yang membuktikan bahwa laba dan aktiva yang dihitung dengan akuntansi konservatif dapat meningkatkan kualitas laba sehingga dapat digunakan untuk menilai perusahaan.

Adanya penerapan konservatisme *conditional* pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dapat terlihat dari 5 tahun penelitian, pada tahun 2013 dan 2015 paling banyak menghasilkan *return* negatif yaitu 49 dan 63 perusahaan. Perusahaan dengan *return* negatif berarti penerapan konservatisme pada perusahaan tersebut cukup tinggi. Pada perusahaan yang menerapkan konservatisme, koefisien kemiringan dan daya penjelas pada imbal saham negatif yang belum direalisasi lebih tinggi jika dibandingkan imbal saham positif yang belum direalisasi (Ariesty Retnaningtyas : 2016).

Pengaruh Konservatisme Unconditional Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015 konservatisme *unconditional* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini dapat dilihat dari hasil statistik dimana koefisien δ_5

memiliki hasil yang tidak signifikan dengan koefisien negatif yaitu 0.0101 dan signifikan pada 10%. Sedangkan δ_4 memiliki hasil koefisien bernilai negatif yaitu -0.0002. Nilai koefisien δ_5 sebesar 0.0101 mengindikasikan adanya penerapan konservatisme *unconditional* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Tetapi dengan probabilitas sebesar 10% berarti konservatisme *unconditional* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ismail *et al* (2011) dan Nazaripour *et al* (2015) yang menyatakan bahwa konservatisme *unconditional* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Tidak adanya pengaruh konservatisme *unconditional* terhadap kualitas laba dikarenakan konservatisme jenis ini merupakan konservatisme yang dilakukan oleh manajemen perusahaan secara rutin tanpa melihat kondisi perusahaan, dimana rutin untuk mempercepat pengakuan beban dan rutin untuk menunda pengakuan pendapatan. Jadi konservatisme ini tidak akan menyebabkan laba berfluktuatif, karena rutin dilakukan manajemen.

Konservatisme *unconditional* yaitu bias penyajian yang lebih rendah pada nilai buku perusahaan dibandingkan dengan nilai ekonomisnya (Feltham dan Ohlson, 1995). Pada perusahaan yang menerapkan konservatisme rasio nilai pasar terhadap nilai buku (MTB) akan lebih tinggi dibandingkan dengan rasio

pada perusahaan yang tidak menerapkan konservatisme (Ariestya : 2016). Dapat dilihat data MTB selama periode penelitian yaitu tahun 2011-2015 pada tabel 4.4, rata-rata MTB pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berfluktuasi tiap tahunnya dan berada diatas satu atau lebih besar dari satu. Hal ini berarti rasio nilai pasarnya lebih besar daripada nilai buku, sehingga dapat disimpulkan adanya penerapan konservatisme.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh konservatisme *conditional* dan *unconditional* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 sampai tahun 2015. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

- (1) Konservatisme *conditional* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur ang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.
- (2) Konservatisme *unconditional* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur ang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan kesimpulan dan hasil temuan penelitian ini, penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini belum menghasilkan kesimpulan yang

sempurna sehingga masih ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya yaitu: (1) Nilai *adjusted R-Square* yang rendah yaitu sebesar 25% menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi kualitas laba. (2) Penelitian sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Keunggulan metode ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk diuji. Namun, penggunaan metode *purposive sampling* berakibat pada kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan diatas maka saran yang diajukan untuk peneliti selanjutnya adalah: (1) Peneliti selanjutnya agar dapat menambah variabel independen selain konservatisme *conditional* dan *unconditional* yang mempengaruhi kualitas laba. (2) Melakukan penelitian tidak hanya menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur tetapi dengan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. (3) Untuk pengukuran konservatisme bisa menggunakan model pengukuran lain seperti model Ball dan Shivakumar (2005), serta untuk pengukuran kualitas laba juga bisa menggunakan pendekatan *accounting based* dan *market based*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball,R & Shivakumar,L. 2005. "Earnings Quality in UK Private Firms : comparative Loss Recognition of Economic Losses." *Journal of Accounting and Economics*.
- Basu, Sudipta. 1997. "The Conservatisme Principle and Asymmetric Timeliness of Earning." *Journal of Accounting and Economics*. 24 page 3-37
- Dechow, Patricia M; Catherine M. Schrand, 2004. *Earnings Quality. The Research Foundation of CFA Institute*. <http://ssrn.com>. Diakses tanggal 13 Februari 2017
- Fala, Dwiyan A. S. 2007. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh *Good Corporate Governance*." *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar*.
- Francis, J., LaFond, R., Olson, P. M., & Schipper, K. 2004. "Cost of Equity and Earnings Attributes." *The Accounting Review*, 967-1010.
- Feltham, J. Dan J. Ohlson. 1995. "Valuation and Clean Surplus Accounting for Operating And Financial Analysis." *Contemporary Accounting Research* 11 (1995), pp.687-731.

- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2009. *Prinsip Standar Akuntansi Keuangan* No 25. Hal 2. DSAK. Jakarta.
- Irwanto Handoyo. 2012. *Sekelumit Konservatisme Akuntansi*. Media Bisnis. September 2012
- Ismail, T, H, & Elbolok, R, M. 2011. "Do Conditional and Unconditional Conservatism Impact Earnings Quality and Stock Prices in Egypt?." *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol. 2(12), 7-22.
- Kiryanto dan Edy Suprianto. 2006. "Pengaruh Modernisasi Size Terhadap Hubungan Laba Konservatisme Dengan Neraca Konservatisme." *Simposium Nasional Akuntansi XI Padang*
- Lyimo, Gregory D. 2014. "Conditional Conservatism and its Effect on Earnings Quality and Stock Prices in Indian Capital Market." *European Journal of Business and Management*, Vol.6, No.22
- Mashayheki, B., Abadi, M. M., & Reza, H. S. .2010. "The Effect of Accounting Conservatism on Earnings Persistence." *Journal of Accounting Review*, 107-124.
- Mayangsari, S. dan Wilopo. 2002. *Konservatisme Akuntansi, Value-Relevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham Ohlson* (1995). Jurnal Riset Akuntansi Indonesia 3, hal. 291—310.
- Nazaripour, Mohammad & Aghael, Hossein., .2015. "The Impact of Conditional and Unconditional Conservatism on the Earning Quality and Stock Prices." *IJCTA, International Science Press*
- Penman, S. H., & Zhang, X. -J. (1999). "Accounting Conservatism, The Quality of Earnings and Stock Returns." *The Accounting Review*, 237-264.
- Retnaningtyas, Ariestya. 2016. Pengukuran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. Tesis. Universitas Airlangga : Surabaya.
- Savitri, Enni. 2016. Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Yogyakarta:Pustaka Sahila Yogyakarta
- Scott, William R, 2015. *Financial Accounting Theory*. Seventh Edition. Canada Prentice Hall.
- Suaryana, Agung.2008. "Pengaruh Konservatisme Laba terhadap Koefisien Respons Laba".Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol. 3, No. 1.
- Sutopo, Bambang.2009. "Manajemen Laba dan Manfaat Kualitas Laba dalam Keputusan Investasi". Pidato Guru Besar.

- Watts, R. L., 2003a. "Conservatism in accounting part I: explanations and implications." *Accounting Horizons* 17 (3), 207-21.
- Wibowo & Nina Roshadita. 2009. "Analisis Pengaruh Komponen-Komponen Diskresi AkruaI Sebagai Ukuran Kualitas Laba Terhadap Abnormal Return Saham." *Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta*.
- Wijayanti, Handayani Tri. 2006. "Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, AkruaI, dan Arus Kas." *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang*.

LAMPIRAN

Tabel 1. Hasil Uji Pemilihan Model 1 Dan 2

	Model 1	Model 2
Uji Chow	<i>Chi-Square</i> 0,0000	<i>Chi-Square</i> 0,0000
Uji Hausman	<i>Cross-section random</i> 0,8493	<i>Cross-section random</i> 0,9345
Uji Model	<i>Random Effect Model</i> (REM)	<i>Random Effect Model</i> (REM)

(Sumber: Data olahan Eviews8 tahun 2017)

Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi Panel dengan *Random Effect Model* (REM)

Persamaan Regresi Model 1 (REM) :			
$\frac{EPS_{it}}{P_{it}} = \delta_0 + \delta_1 DR_{it} + \delta_2 RET_{it} + \delta_3 DR_{it} * RET_{it} + \delta_4 CFO_{it}/NI_{it} + \varepsilon_{it}$			
Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prediksi
Konstanta	0.2687	5.3562	
DR _{it}	-0.2406***	-3.3925	
RET _{it}	-0.3636***	-11.5431	
DR _{it} *RET _{it}	0.4843**	2.6852	-
CFO _{it} /NI _{it}	-0.0002*	-0.1902	
Adj R-Square	0.2472		
F-Statistic	34.1744***		
N	405		
Persamaan Regresi Model 2 (REM) :			
$\frac{EPS_{it}}{P_{it}} = \delta_0 + \delta_1 DR_{it} + \delta_2 RET_{it} + \delta_3 DR_{it} * RET_{it} + \delta_4 CFO_{it}/NI_{it} + \delta_5 MTB_{it} + \varepsilon_{it}$			
Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prediksi
Konstanta	0.2458	4.0456	
DR _{it}	-0.2363***	-3.3136	
RET _{it}	-0.3657***	-11.5359	
DR _{it} *RET _{it}	0.4832**	2.6748	
CFO _{it} /NI _{it}	-0.0002*	-0.1959	
MTB _{it}	0.0101*	0.6731	+
Adj R-Square	0.2557		
F-Statistic	27.4192***		
N	405		

Signifikan : *** = α 1%, ** = α 5%, * = α 10%

(Sumber: Data olahan Eviews8 tahun 2017)